



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025 Page 11769-11778

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis Praktik Sosial Pernyataan Gus Miftah Pada Penjual Es Teh "Es Teh Mu Jik Okeh Ora? Masih, Yo Kono Didol *Goblok*"

Fathurrahman Alghifari^{1✉}, Mayasari², Ema³

Universitas Singaperbangsa Karawang

Email: fathurrahman.alghifari04@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pernyataan kontroversial tokoh agama Gus Miftah kepada seorang penjual es teh sebagai sebuah praktik sosial yang merefleksikan struktur kekuasaan dan ideologi yang lebih luas. Dengan berfokus pada dimensi makrostruktural dari model Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana konteks situasional, institusional, dan sosial-budaya memungkinkan dan memberi makna pada wacana tersebut. Metode penelitian kualitatif digunakan dengan menganalisis data rekaman video, dokumen kelembagaan, dan literatur sosial. Hasil analisis menunjukkan bahwa wacana tersebut lahir dalam konteks situasional "Tabligh Akbar hibrida" yang cair. Secara institusional, wacana ini mengekspos konflik norma antara etika institusi agama dan negara. Pada level sosial yang paling fundamental, pernyataan ini dianalisis sebagai praktik kekuasaan yang dimungkinkan oleh kesenjangan status sosial dan menjadi arena pertarungan antara ideologi hierarkis-paternalistik dengan ideologi egaliter-demokratis. Disimpulkan bahwa sebuah peristiwa wacana tunggal dapat berfungsi sebagai cerminan kuat dari ketegangan sosial dan ideologis dalam masyarakat.

Kata Kunci: *Analisis Wacana Kritis, Gus Miftah, Praktik Kekuasaan, Ideologi*

Abstract

This research examines the controversial statement by the religious figure Gus Miftah to an iced tea vendor as a social practice that reflects broader structures of power and ideology. Focusing on the macrostructural dimension of Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis (CDA) model, this study aims to analyze how situational, institutional, and socio-cultural contexts enable and give meaning to the discourse. A qualitative research method was employed, analyzing video recordings, institutional documents, and social literature. The analysis shows that the discourse emerged within a fluid "hybrid Tabligh Akbar" situational context. Institutionally, it exposed a conflict of norms between religious and state ethics. At the most fundamental social level, the statement is analyzed as a practice of power enabled by social status disparity and as an arena for the struggle between a hierarchical-paternalistic ideology and an egalitarian-democratic one. It is concluded that a single discursive event can serve as a powerful reflection of social and ideological tensions within society.

Keyword: Critical Discourse Analysis, Gus Miftah, Power Practice, Ideology

PENDAHULUAN

Wacana, sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Michel Foucault (1972), bukanlah sekadar kumpulan kata atau kalimat yang netral, melainkan sebuah praktik diskursif yang secara aktif membentuk, meregulasi, dan mengonstruksi pengetahuan, relasi sosial, dan bahkan kebenaran itu sendiri. Pandangan ini menggeser pemahaman bahasa dari sekadar alat menjadi sebuah arena. Dalam perspektif kritis, wacana tidak bisa lagi dilihat secara parsial. Sejalan dengan itu, Marzuki (2023) menegaskan bahwa, "Wacana harus dilihat sebagai tindakan praktik sosial, memiliki konteks lahir dari sosial budaya, histori ada peristiwa lain yang berhubungan, sebagai instrumen kekuasaan, dan ideologi maksud tertentu yang diinginkan oleh penulis". Kelima karakteristik inilah yang menjadi landasan untuk membedah sebuah peristiwa bahasa secara utuh. Dalam kerangka ini, bahasa tidak dilihat sebagai cermin pasif dari realitas, tetapi sebagai instrumen aktif yang memiliki kekuatan untuk mendefinisikan, mengklasifikasikan, dan pada akhirnya, menjalankan kekuasaan. Kekuatan wacana ini mengalami amplifikasi yang luar biasa di era digital, di mana sirkulasi informasi terjadi dengan kecepatan dan jangkauan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Ucapan seorang tokoh publik, yang dahulu mungkin hanya berdampak pada audiens terbatas, kini dapat dengan seketika menjadi konsumsi global, terlepas dari konteks aslinya, dan memicu dinamika sosial yang kompleks.

Fenomena inilah yang secara gamblang termanifestasi dalam kontroversi yang melibatkan Miftah Maulana Habiburrahman, seorang tokoh agama populer yang dikenal luas dengan panggilan Gus Miftah. Pada sebuah acara keagamaan bertajuk "Tabligh Akbar Magelang Bersholawat" pada November 2024, sebuah peristiwa wacana terjadi. Di tengah

interaksinya dengan jamaah, Gus Miftah melontarkan pernyataan kepada seorang penjual es teh bernama Sunhaji: "*es teh mu jik okeh ora? Masih, yo kono didol goblok*" (es teh kamu masih banyak atau tidak? Masih, ya sana dijual goblok). Pernyataan ini, yang dalam konteks acara disambut gelak tawa oleh ribuan jamaah yang hadir, memicu reaksi yang sangat berbeda di ruang publik yang lebih luas, dan akhirnya menjadi kontroversi nasional.

Kajian akademis mengenai pernyataan kontroversial tokoh publik sering kali terfokus pada analisis linguistik (teks) atau pada proses penyebarannya di media (praktik wacana). Namun, pendekatan semacam itu berisiko mengabaikan pertanyaan yang lebih fundamental: mengapa wacana semacam ini bisa muncul dan apa yang diwakilinya dalam struktur sosial yang lebih besar? Fairclough (1995) berargumen bahwa analisis wacana yang komprehensif harus mencapai level eksplanasi, yaitu menghubungkan peristiwa wacana dengan praktik sosial-budaya di mana ia tertanam. Sebuah ucapan, menurutnya, bukanlah peristiwa yang terisolasi, melainkan cerminan dari dan sekaligus partisipan dalam reproduksi atau tantangan terhadap tatanan sosial yang ada.

Oleh karena itu, penelitian ini mengambil posisi yang berbeda dari analisis pada umumnya. Alih-alih membedah kata per kata atau melacak jejak viralnya, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis makrostruktural terhadap pernyataan Gus Miftah. Fokusnya adalah untuk membongkar bagaimana peristiwa wacana ini berfungsi sebagai sebuah *symptom* atau penanda dari kondisi sosial, institusional, dan ideologis yang lebih dalam. Dengan menggunakan dimensi ketiga dari model AWK Fairclough, penelitian ini akan mengkaji: (1) Bagaimana konteks situasional acara tersebut memungkinkan lahirnya wacana tersebut? (2) Bagaimana wacana tersebut mengekspos konflik norma antar institusi yang berbeda (agama dan negara)? (3) Dan yang paling penting, bagaimana pernyataan tersebut dapat dipahami sebagai sebuah praktik kekuasaan yang dimungkinkan oleh struktur sosial dan menjadi arena pertarungan antara ideologi yang saling bersaing dalam masyarakat Indonesia kontemporer?

METODE PENELITIAN

Untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berfokus pada hubungan antara wacana dan struktur sosial, penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif sebagai kerangka filosofis dan metodologisnya. Secara lebih spesifik, penelitian ini menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK). Pendekatan ini dipilih karena tujuannya yang relevan dengan fokus penelitian. Sebagaimana didefinisikan oleh Fauzan (2016), "AWK adalah suatu jenis penelitian analisis wacana yang menitikberatkan kepada kajian bagaimana penyalahgunaan kekuasaan, dominasi, dan ketidaksetaraan dibuat, diproduksi, dan ditolak

melalui teks atau lisan di dalam konteks sosial dan politik". Fokus pada "penyalahgunaan kekuasaan" dan "ketidaksetaraan" inilah yang membuat AWK menjadi alat yang tepat untuk membedah pernyataan Gus Miftah.

Pendekatan analisis wacana kritis model Fairclough digunakan karena selaras dengan tujuan penelitian untuk mencapai pemahaman yang mendalam, kontekstual, dan interpretatif terhadap sebuah fenomena sosial yang kompleks (Fadli, 2021). Sesuai dengan premis dasar penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif yang kaya akan detail dan nuansa (Hidayah et al., 2022), pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mengidentifikasi 'apa' yang dikatakan, tetapi juga 'bagaimana' dan 'mengapa' sebuah pernyataan dapat memicu dinamika sosial yang begitu luas.

Sebagai pisau analisis utama, penelitian ini menggunakan model Analisis Wacana Kritis (AWK) yang dikembangkan oleh Norman Fairclough. Model ini secara spesifik dipilih karena kerangka kerjanya yang komprehensif dan kemampuannya untuk menghubungkan tiga level analisis secara dialektis: teks, praktik wacana, dan praktik sosial-budaya (Fairclough, 1995). Pemilihan pendekatan ini didasari oleh semangat kritis yang terkandung di dalamnya. Analisis Wacana Kritis tidak hanya berhenti pada deskripsi, tetapi bertujuan untuk membongkar tatanan sosial yang timpang. Seperti yang dijelaskan oleh Ema (2024), AWK "digunakan untuk mengungkap ideologi tersembunyi dalam teks" dan "mengungkap ketidaksesuaian dalam masyarakat dengan mengidentifikasi sumber dan penyebabnya (seperti ketidakadilan, ketidaksetaraan, diskriminasi...)". Semangat inilah yang relevan untuk membedah pernyataan Gus Miftah yang merefleksikan adanya kesenjangan status dan praktik kekuasaan.

Namun, untuk mempertajam fokus dan menjawab pertanyaan penelitian secara efektif, penelitian ini melakukan pilihan metodologis yang strategis dengan menitikberatkan analisis pada dimensi ketiga, yaitu praktik sosial-budaya (makrostruktural). Keputusan ini didasarkan pada argumen bahwa makna sosial dan ideologis terdalam dari kontroversi ini hanya dapat diungkap dengan menganalisis bagaimana wacana tersebut tertanam dalam, dipengaruhi oleh, dan sekaligus mereproduksi tatanan sosial yang lebih luas. Analisis pada level ini, yang oleh Fairclough (1995) disebut sebagai tahap *eksplanasi*, memungkinkan peneliti untuk bergerak melampaui teks dan proses sirkulasinya, menuju pemahaman tentang struktur kekuasaan dan ideologi yang mendasarinya. Analisis akan dibagi ke dalam tiga sub-level praktik sosial-budaya: level situasional, level institusional, dan level sosial.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat multi-modal dan dipilih secara purposif untuk mendukung analisis makrostruktural. Data primer, sebagai titik awal

analisis, adalah rekaman video dan transkripsi pernyataan Gus Miftah dalam acara "Tabligh Akbar Magelang Bersholawat". Data sekunder berfungsi sebagai data kontekstual yang krusial untuk memahami struktur yang melingkupi wacana tersebut. Data ini terdiri dari: (a) dokumen dan publikasi terkait institusi yang relevan (misalnya, nilai-nilai organisasi Nahdlatul Ulama dan kode etik pejabat publik); (b) literatur akademis di bidang sosiologi, antropologi, dan studi budaya mengenai struktur sosial, paternalisme, dan relasi kuasa dalam masyarakat Indonesia (c) pemberitaan media serta reaksi publik yang digunakan bukan untuk menganalisis proses distribusi, melainkan sebagai data yang merefleksikan adanya benturan nilai dan ideologi di masyarakat.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui dua metode. Pertama, analisis dokumen, yang dalam konteks ini tidak hanya terbatas pada teks tertulis tetapi juga mencakup dokumen audiovisual dan digital (Agrita, 2014). Kedua, studi pustaka, yang dilakukan untuk membangun landasan teoretis yang kokoh mengenai AWK, teori-teori kekuasaan, dan konteks sosial-budaya Indonesia dari berbagai sumber kepustakaan primer dan sekunder (Darmalaksana, 2020). Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis secara terintegrasi dengan fokus pada tiga sub-level praktik sosial-budaya untuk mengkonstruksi sebuah eksplanasi yang utuh dan mendalam mengenai signifikansi sosial dan ideologis dari pernyataan Gus Miftah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis pada level makrostruktural, yang oleh Fairclough (1995) disebut sebagai tahap eksplanasi, bertujuan untuk membongkar lapisan terdalam dari sebuah peristiwa wacana. Pada tahap ini, analisis bergerak melampaui teks dan proses sirkulasinya untuk menjawab pertanyaan fundamental: bagaimana wacana tersebut berhubungan dengan, dan merupakan bagian dari, struktur dan proses sosial yang lebih luas? Pernyataan kontroversial Gus Miftah, jika dilihat dari lensa ini, bukanlah sebuah insiden yang terisolasi, melainkan sebuah *simptom* sebuah penanda yang kaya akan makna dari kondisi sosial, institusional, dan ideologis yang sedang berlangsung dalam masyarakat Indonesia. Analisis ini dibagi ke dalam tiga tingkatan yang saling berkaitan: level situasional, level institusional, dan level sosial.

Tabel 1. Data Analisis Makrostruktural

| No | Level Analisis | Eksplanasi |
|----|----------------|--|
| 1 | Situasional | Konteks situasional dalam wacana tersebut disampaikan dalam sebuah kegiatan Tabligh Akbar yang menggabungkan elemen keagamaan serta hiburan dengan suasana yang cenderung cair dan informal. |
| 2 | Institusional | Institusi Agama Wacana Gus Miftah melalui penggunaan kata " <i>goblok</i> " yang dianggap merendahkan, tidak sejalan dengan nilai-nilai keagamaan Institusi Negara Jabatan Gus Miftah sebagai Utusan Khusus Presiden menuntut adanya standar etika dan kesantunan publik yang dilanggar oleh pernyataan tersebut. |
| 3 | Sosial | Pada level sosial wacana ini menunjukkan adanya <i>gap</i> pada status sosial Gus Miftah dengan sang penjual es teh. Selain itu wacana ini juga merefleksikan hubungan antara status sosial dengan kekuasaan. |

Level Situasional

Analisis pada tingkat situasional menunjukkan bahwa wacana yang disampaikan Gus Miftah muncul dari sebuah lingkungan sosial yang unik dan dinamis, yakni acara Tabligh Akbar Magelang Bersholawat. Acara ini bukan sekadar pengajian atau kajian keagamaan biasa, melainkan sebuah praktik sosial hibrida yang memadukan ritual keagamaan seperti sholawat dan doa dengan dakwah serta hiburan. Suasana yang terbangun dalam acara ini cenderung santai dan tidak formal, sehingga aturan komunikasi yang biasanya kaku dalam konteks dakwah formal menjadi lebih longgar.

Secara penting, munculnya wacana ini didorong oleh interaksi partisipatif dari para hadirin. Bukan Gus Miftah yang memulai interaksi dengan penjual es teh, tetapi justru para hadirinlah yang awalnya meminta Gus Miftah untuk memborong seluruh dagangan penjual tersebut.

Level Institusional

Dilihat dari level institusional, analisis menunjukkan bahwa wacana yang disampaikan Gus Miftah mencerminkan adanya pertentangan norma antar lembaga. Sebagai seorang figur publik, Gus Miftah terikat pada beberapa institusi, salah satunya adalah lembaga

keagamaan Nahdlatul Ulama (NU), yang merupakan organisasi Islam terbesar di Indonesia. Di dalam lingkungan NU, Gus Miftah dikenal sebagai pendakwah yang aktif dan berfokus menyebarkan ajarannya kepada kelompok-kelompok marjinal.

Nahdlatul Ulama sebagai sebuah organisasi Islam besar di Indonesia mempunyai sebuah gagasan yaitu Islam Nusantara, dimana Islam Nusantara menurut KH. Agil Siraj dalam (Salik, 2020, hlm. 65) merupakan sebuah istilah yang merujuk pada keistimewaan atau khazanah keber-Islaman pada masyarakat pribumi, yaitu Islam yang melebur dengan harmonis dengan budaya Nusantara. Dalam gagasan Islam Nusantara tersebut terkandung beberapa nilai dasar yang salah satunya adalah memperjuangkan nilai-nilai esensial dalam Islam perihal kesetaraan yang melarang adanya diskriminasi antar manusia serta berbagai bentuk kebencian yang bertentangan dengan ajaran Islam (Salik, 2020, hlm. 80-81).

Berdasarkan gagasan Islam Nusantara dan nilai-nilai yang diusungnya, terutama semangat memperjuangkan kesetaraan, pernyataan Gus Miftah kepada penjual es teh dapat dianggap tidak selaras. Penggunaan bahasa yang cenderung merendahkan itu dinilai telah melanggar nilai yang diperjuangkan oleh institusi Nahdlatul Ulama (NU). Selain terikat pada NU, Gus Miftah juga terikat pada institusi negara melalui posisinya sebagai Utusan Khusus Presiden Bidang Kerukunan Beragama. Jabatan ini menuntutnya untuk memiliki standar perilaku yang santun dan mengayomi. Oleh karena itu, pernyataannya yang dianggap merendahkan tersebut juga merupakan pelanggaran terhadap standar perilaku yang seharusnya ia tunjukkan sebagai pejabat yang terikat pada institusi negara.

Kedudukan Gus Miftah sebagai seorang figur elit dengan otoritas dari berbagai sumber (multifaset) memberinya keleluasaan untuk melakukan dominasi secara verbal terhadap penjual es teh yang berada pada posisi lebih rendah (subordinat). Tindakan komunikatif ini secara efektif melanggengkan kembali struktur sosial yang bersifat hierarkis, di mana pihak dengan kekuasaan lebih besar merasa memiliki hak untuk mendefinisikan dan menilai pihak yang lebih lemah. Di sisi lain, fenomena konflik kelembagaan yang teridentifikasi dalam kasus ini memiliki relevansi dengan penelitian Sukma, dkk. (2019) mengenai isu rangkap jabatan pada Edy Rahmayadi. Dalam konteks Gus Miftah, terjadi sebuah benturan antara norma institusi keagamaan, yang kemungkinan memiliki toleransi lebih tinggi terhadap gaya komunikasi paternalistik (menggurui), dengan norma institusi negara yang menuntut adanya standar etika kesantunan di ruang publik.

Level Sosial

Dilihat dari kacamata analisis sosial, interaksi yang terjadi antara Gus Miftah dan penjual es teh dalam acara Tabligh Akbar Magelang Bersholawat secara jelas menyingkap adanya hubungan kekuasaan yang berakar pada perbedaan status sosial yang signifikan di antara keduanya. Pernyataan yang dilontarkan oleh Gus Miftah bukan sekadar ucapan spontan, melainkan dapat diinterpretasikan sebagai sebuah praktik atau perwujudan kekuasaan yang dimungkinkan oleh jurang status sosial yang ada.

Di satu sisi, Gus Miftah hadir dengan status sosial yang tinggi; ia adalah seorang pendakwah ternama, figur publik dengan pengikut luas, dan seorang utusan khusus presiden. Status ini memberinya modal sosial, otoritas, dan panggung untuk didengarkan. Di sisi lain, sang penjual es teh merepresentasikan masyarakat biasa dengan status sosial yang jauh lebih rendah dalam hierarki tersebut. Kesenjangan inilah yang menciptakan kondisi ideal bagi berlangsungnya relasi kuasa yang tidak setara.

Fenomena di mana latar belakang seorang figur publik secara langsung membentuk wacana dan ideologi yang disampaikannya bukanlah hal baru. Hal ini sejalan dengan temuan Mayasari, dkk. (2018) dalam analisis debat presiden 2014, yang menyimpulkan bahwa ideologi yang berbeda dari para kandidat "terhubung dengan latar belakang pribadi dari kedua kandidat calon presiden dan wakil presiden". Penelitian tersebut secara spesifik menyoroti bagaimana latar belakang militer seorang kandidat menghasilkan pernyataan-pernyataan yang "disampaikan dengan tegas berdasarkan latar belakangnya". Kasus ini memberikan preseden bahwa wacana seorang tokoh tidak dapat dilepaskan dari status dan otoritas yang melekat pada dirinya.

Teori sosial, seperti yang dirujuk oleh Nadhif et al. (2024), menegaskan bahwa status sosial dan kekuasaan memiliki dampak langsung terhadap cara individu berinteraksi. Individu dengan status yang lebih tinggi cenderung memiliki akses lebih besar terhadap sumber daya termasuk sumber daya komunikatif seperti hak untuk berbicara, untuk menilai, dan untuk didengarkan yang pada akhirnya membentuk cara mereka berkomunikasi dan membangun hubungan. Mereka bisa jadi lebih dominan dan direktif dalam percakapan.

Dalam konteks interaksi spesifik ini, prinsip tersebut termanifestasi dengan jelas. Gus Miftah, dengan posisinya yang superior, seolah mengambil hak untuk secara publik menghakimi kondisi sang penjual es teh. Penggunaan bahasa yang dinilai cenderung merendahkan menjadi alat dari praktik kekuasaan tersebut. Dengan demikian, pernyataan itu bukan lagi sebuah dialog antar individu yang setara, melainkan sebuah tindakan sosial di mana figur berstatus tinggi menggunakan platform publiknya untuk menegaskan

posisinya sekaligus memberikan penilaian terhadap individu dengan status yang lebih rendah.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang berfokus pada praktik wacana, disimpulkan bahwa kontroversi pernyataan Gus Miftah berakar dari proses transformasi makna yang terjadi selama sirkulasi wacana di ruang publik. Wacana yang pada tahap produksi dimaknai sebagai humor kontekstual, secara radikal berubah menjadi wacana penghinaan pada tahap distribusi akibat proses dekontekstualisasi dan pembingkai oleh media massa. Transformasi ini kemudian menghasilkan polarisasi pada tahap konsumsi, di mana audiens daring menunjukkan resistensi terhadap wacana tersebut. Penelitian ini menegaskan bahwa dalam ekosistem media digital, makna sebuah ucapan tidak lagi sepenuhnya dikontrol oleh pembicara, melainkan dinegosiasikan dan dikonstruksi ulang dalam proses sirkulasinya. Peran media dalam membingkai sebuah peristiwa menjadi faktor penentu dalam membentuk persepsi dan reaksi publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agrita, S. (2014). *Analisis Pemakaian Kata Sapaan Pada Cerpen Arbi Sebagai Alternatif Pembelajaran Dalam Menulis Naskah Pidato Pada Siswa Kelas Vi Sekolah Dasar*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Darmalaksana, W. (2020). *Cara Menulis Proposal Penelitian*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Jati Bandung.
- Ema. (2024). *Analisis Wacana Kritis Berita Tempo.co Kubu Anies dan Ganjar Ingin Batalkan Hasil PILPRES ke MK. 04*, 153–169. <https://doi.org/https://doi.org/10.54895/jkb.v4i2.2450>
- Fadli, M. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21, 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Longman Publishing.
- Fauzan, U. (2016). *Analisis Wacana Kritis Menguk Ideologi Dalam Wacana*. Idea Press Yogyakarta.
- Foucault, M. (1972). *Archaeology of Knowledge*. Routledge.
- Hidayah, W., Wuryaningrum, R., & Purnomo, B. (2022). Ideologi Dan Konteks Sosial Dalam Teks Berita Pengesahan Ruu Kpk Pada Portal Berita Daring Nasional. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(1), 106.

<https://doi.org/10.30651/lf.v6i1.7403>

Marzuki, I. (2023). *Analisis Wacana Kritis (Teori Dan Praktik) Oleh : Ismail Marzuki , M . Pd* . (Issue December). UNIMUDAPress.

Mayasari, Suganda, D., & Darmayanti, N. (2018). Language and Ideology of Presidential and Vice-Presidential Candidates on the Republic of Indonesia 2014 Presidential and Vice-Presidential Debate Show: Critical Discourse Analysis. *International Journal on Studies in English Language and Literature*, 6(7), 16–25. <https://doi.org/10.20431/2347-3134.0607003>

Salik, M. (2020). *Nahdlatul Ulama dan Gagasan Moderasi Islam*.

Sukma, A., Mayasari, & Hariyanto, F. (2019). Analisis Wacana Kritis Pernyataan Mantan Ketua Umum PSSI dan Gubernur Sumatera Utara “Kalau Wartawan Nya Baik Nanti Timnas Nya Baik” dalam Tayangan Youtube Kompas TV. *Jurnal Linguistik Terapan*, 9(2), 20. <https://doi.org/10.33795/jlt.v9i2.90>